

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kata kekerasan sebenarnya sudah sangat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Begitu banyaknya kekerasan terjadi dalam masyarakat, muncul kekhawatiran bahwa kekerasan bisa dianggap sebagai hal yang normal dan wajar dalam keseharian bangsa Indonesia. Padahal berbagai kesepakatan internasional maupun hukum di Indonesia sendiri sudah jelas mengatakan bahwa kekerasan adalah tindakan pelanggaran hukum. Kekerasan pada anak merupakan bagian dari perlakuan yang salah terhadap anak. Sesuai dengan Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan untuk memperoleh pendidikan. Bangsa Indonesia sendiri telah meratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1990 dan merumuskan Undang-Undang Nomor 23 tentang Perlindungan Anak pada tahun 2002. Produk hukum tersebut diharapkan mampu mengakomodir pemenuhan hak anak.

Kenyataan di lapangan masih terjadi kekerasan anak terutama di lingkungan sekolah. Fakta menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran bagi anak, justru menjadi tempat terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, seperti yang terjadi belum lama ini di salah satu SMA Negeri favorit di Jakarta. Liputan TRANS 7 (2010) mengungkap bahwa “terdapat siswi kelas X yang mengalami tindakan kekerasan dari kakak kelasnya hanya karena tidak memakai singlet”. Hal tersebut terjadi karena tingkat senioritas di sekolah tersebut memang tinggi. Selain itu, Raditya (2008)

menyatakan bahwa “tindak kekerasan menimpa seorang siswa berusia 15 tahun kelas satu SMA yang berada di kawasan Jakarta Selatan”. Anak ini dipukul, disundut rokok dan dipatahkan tangannya oleh seniornya karena ia menolak untuk masuk ke dalam Genk Gezper yang berada di sekolah tersebut, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Genk Nero yang juga menganiaya juniornya. Banyak lagi pemberitaan tentang adanya korban akibat proses perpeloncoan yang terjadi pada penerimaan siswa baru. Akibat peristiwa tersebut biasanya sekolah tersebut memecat siswa senior yang terlibat serta akan berjanji lebih ketat dalam proses penerimaan siswa baru atau akan lebih baik bila hal tersebut ditiadakan.

Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan, yang terjadi pada kasus-kasus di atas sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih kuat sehingga mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Selain itu yang sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Misalkan saja seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum tentu dikatakan *bullying*.

Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Nusantara (2008:6) mengungkapkan bahwa:

“berdasarkan hasil survei oleh Yayasan Semai Jiwa Amini kepada 250 peserta yang mengikuti seminar *antibullying* yang berasal dari seluruh Indonesia, sebanyak 94,9% peserta menyatakan bahwa *bullying* terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia”.

Selain itu ahli intervensi *bullying*, Huneck (dalam Nusantara, 2008:6) mengungkapkan bahwa “10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu”.

Kasus-kasus *bullying* tersebut terjadi di sekolah, kasus-kasus ini merupakan fenomena gunung es dari banyak kasus lainnya yang terjadi di sekolah yang tidak terekspos oleh media. Hal ini cenderung ditutupi oleh pihak sekolah sebab jika diketahui publik, mereka khawatir sekolahnya akan mendapat reputasi buruk. Perilaku ini seringkali dibiarkan oleh para guru selama tidak menimbulkan akibat fisik yang parah.

SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang terletak di Jl. Laks. Malahayati No.10 Teluk Betung juga tidak terlepas dari praktek *bullying* yang dilakukan oleh para siswanya. Terdapat beberapa jenis dan wujud *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung salah satunya yaitu pemalakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya. Pemalakan ini dilakukan oleh siswa yang merasa dirinya lebih kuat, selain korban adalah adik kelasnya pelaku juga adalah seorang atlet beladiri yang cukup berprestasi, sehingga dia merasa berkuasa dan berhak meminta uang kepada adik-adik kelasnya. Selain contoh kasus tersebut, masih banyak lagi kasus-kasus *bullying* yang tercatat oleh pihak bimbingan dan konseling SMAN 8 Bandar Lampung. Selain itu, berdasarkan wawancara kepada koordinator bimbingan dan konseling SMAN 8 Bandar Lampung diperoleh bahwa terdapat penurunan

jumlah kasus *bullying* tiap tahunnya di sekolah tersebut. Data mengenai kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung tahun 2008-2009 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kasus *Bullying* yang Terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung pada tahun 2008-2009.

No	Bentuk <i>bullying</i>	Jumlah kasus
1.	Adik kelas diwajibkan menunduk ketika bertemu kakak kelasnya karena tradisi (pada saat MOS)	17
2.	Adik kelas yang mengeluarkan bajunya dimarahi oleh kakak kelasnya di depan anak-anak lain	5
3.	Seorang anak diolok-olok oleh sekelompok temannya sehingga ia khawatir untuk masuk sekolah	9
4.	Siswa menampar temannya tanpa alasan yang jelas	3
5.	Siswa menghasut agar temannya dijauhi	9
6.	Menyebarkan fitnah di internet atau telepon genggam mengenai murid yang tidak disenangi	15
7.	Pengeroyokan oleh sekelompok kakak kelas karena mereka tidak suka gaya adik kelas	11
8.	Siswa dipaksa masuk kelompok tertentu	3
9.	Menyindir teman dengan kata-kata yang tidak pantas	17
10.	Pemalakan	10
11.	Memelototi adik kelas, sehingga adik kelas merasa takut	11
12.	Memberi cap/label/julukan pada anak	12
13.	Terdapat siswa yang dikucilkan	2
14.	Meneror lewat sms atau e-mail oleh temannya	9
JUMLAH		133

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak sedikit kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung, dimana hal tersebut seharusnya tidak terjadi. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Berbagai tempat di lingkungan sekolah seakan menjadi tempat yang rawan bagi siswa untuk mendapat kekerasan. Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan siswa yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia. Hal tersebut tidak akan terwujud jika banyak kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Karena begitu banyak dampak negatif yang dapat timbul dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi tersebut.

Kekerasan terhadap anak hampir tiap hari terjadi dalam berbagai bentuk di lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan berbagai dampak baik bagi pelaku maupun bagi korban. Bagi korban akibat negatif dapat berbentuk fisik maupun psikis. Akibat fisik seperti memar, lebam, atau luka. Sedangkan dampak psikis seperti kepercayaan diri siswa menurun, malu, trauma, merasa sendiri, serba salah, mengasingkan diri dari sekolah, mengalami ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri. Akibat fisik cenderung dapat langsung terlihat, berbeda dengan dampak psikis yang pada awalnya akan terlihat wajar akan tetapi semakin memburuk jika dibiarkan saja, sehingga menimbulkan dampak dalam jangka waktu yang panjang.

Bullying tidak dilakukan tanpa sebab, banyak faktor yang melatarbelakangi siswa-siswa tersebut melakukan *bullying*. faktor tersebut dapat berasal dari dalam ataupun dari luar diri siswa tersebut. Faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan dimana tempat siswa itu. Lingkungan yang mendorong siswa untuk melakukan *bullying* antara lain, lingkungan sekolah yang kurang baik seperti senioritas tidak pernah diselesaikan, dimana siswa yang melakukan tindakan senioritas pada adik kelasnya tidak ditindak dengan tegas sehingga senioritas menjadi budaya di sekolah tersebut. Selain itu sikap guru yang kurang baik juga dapat mendorong siswa melakukan *bullying*. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga dapat menjadi salah satu penyebab perilaku *bullying*, misalnya ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidakhadiran ayah atau ibu, kurangnya komunikasi serta ketidakmampuan sosial ekonomi keluarga. Sedangkan faktor dari dalam diri yaitu karakter siswa itu sendiri, seperti agresif, pendendam, dan iri hati.

Berdasarkan hal tersebut tergambar bahwa *bullying* sebagai perilaku agresif tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru bimbingan dan konseling mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying*. Misalnya dari hasil sosiometri, diketahui bahwa penyebab salah satu atau beberapa siswa kurang disenangi temannya adalah karena sikap dan perilaku teman yang kasar baik kata-kata maupun perbuatannya, bahkan ada yang suka menyakiti temannya.

Guru bimbingan dan konseling juga seringkali menjadi tempat siswa-siswa melaporkan masalah yang mereka alami di sekolah, termasuk diantaranya kasus *bullying* yang menimpa mereka. Siswa cenderung bercerita kepada guru bimbingan dan konseling guna mendapat penyelesaian dari masalahnya tersebut. Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberi perhatian dan penanganan yang mendalam bagi siswa-siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Berdasarkan fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi *bullying*.

Akan tetapi, terkait banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di kalangan siswa, Argiati (2009) mengungkapkan kritik atas “peran guru bimbingan dan konseling yang dinilai belum optimal dalam berkomunikasi dengan siswa, yang mengakibatkan guru bimbingan dan konseling tidak dapat memberikan bimbingan dan solusi bagi siswa yang terlibat *bullying*”. Hal tersebut terjadi karena banyak guru bimbingan dan konseling yang tidak paham mengenai *bullying* dan bagaimana cara mengatasinya. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya sosialisasi mengenai *bullying* dan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru

bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying*. Selain itu, Sahputra (2009) mengemukakan bahwa “penelitian mengenai *bullying* di Indonesia masih sangat langka”. Hal tersebut berakibat pada semakin maraknya kasus *bullying* yang terjadi akibat ketidakpahaman terhadap apa itu *bullying* dan dampak negatif yang disebabkan *bullying*. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan konseling dalam Mengatasi *Bullying* (Studi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun 2010/2011)”.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi studi pada bidang penelitian. Tanpa fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Azis (dalam Bungin, 2003:41) menyatakan bahwa “fokus penelitian adalah dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian serta yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas”.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh siswadi sekolah.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* oleh siswa di sekolah berdasarkan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Mengetahui faktor-faktor penyebab siswa melakukan *bullying*.
- c. Mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang paling efektif untuk mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
 - i. Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam penanganan *bullying* di sekolah.
 - ii. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penulis dalam bidang penelitian.
- b. Secara praktis
 - i. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap siswa yang terlibat *bullying*.
 - ii. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya *bullying* terhadap anak, sehingga dapat melakukan usaha preventif agar tidak terdapat lagi korban akibat *bullying*.
 - iii. Bagi siswa, sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* agar siswa dapat menghindarinya

- iv. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengatasi *bullying*.

C. Perumusan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif dikemukakan dalam dua bentuk, yaitu permasalahan umum (*grand tour question*), dan beberapa sub permasalahan (*subquestion*) yang berguna untuk menggali informasi tentang isu-isu yang terkait dan dapat memperkaya penjelasan tentang pertanyaan umum.

Adapun pertanyaan umum dalam penelitian ini yaitu : “bagaimanakah upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* oleh siswa di sekolah?”

Sedangkan sub pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah?
- b. Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa melakukan *bullying*?
- c. Layanan bimbingan dan konseling manakah yang paling efektif untuk mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah?

